

1. SEXUALLY ABUSED TEENAGERS .
2. SEXUAL HARASSMENT OF WOMEN .



KKB
KK-2
362.7083
Sud
r.

LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2001

**REMAJA DAN PELECEHAN SEKSUAL.
STUDI TENTANG PEMAHAMAN DAN TINDAKAN REMAJA DI KOTA
SURABAYA TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL**

3000235023141

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Peneliti :

Drs. SUDARSO
Drs. MUSTA'IN MASHUD, M.Si.
KARNAJI, S.Sos.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia
DIP Nomor : 059/XXIII/1/--/2001 Tanggal 1 Januari 2001
Kontrak Nomor : 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001
Ditjen Dikti, Depdiknas
Nomor Urut : 05

**PUSAT PENELITIAN KAJIAN WANITA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2001



UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

REKAM DAN BERUBAH SEKUAL
STUDI TENTANG PERALIHAN DAN TINGKAT REKAM DI KOTA
SURABAYA TERHADAP PELENGKAPAN SEKUAL

Disusun oleh

NAMA

NO. MATA DIKOT

FAKULTAS

PROGRAM STUDI

Surabaya

Disusun pada

di

Surabaya

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

REKAM DAN BERUBAH SEKUAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Surabaya

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN
STUDI KAJIAN WANITA**

1. a. Judul Penelitian :
**Remaja dan Pelecehan Seksual.
Studi Tentang Pemahaman dan Tindakan Remaja Perempuan
Di Kota Surabaya Terhadap Pelecehan Seksual**
- b. Macam Penelitian : I/II/III *)
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Sudarso
b. Jenis kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata/ III C/132014462
d. Jabatan Fungsional : Lektor Madya
e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Studi Kajian Wanita
f. Univ./Inst./Akademi/ST. : Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu Yang diteliti : Sosiologi
3. Jumlah Tim Peneliti : Tiga (3) orang
4. Lokasi Penelitian : Kodya Surabaya
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan
6. Biaya Yang Diperlukan : Rp. 5.000.000,-
(Lima juta rupiah)

Surabaya, 16 November 2001

Mengetahui:
Ketua Puslit
Studi Kajian Wanita



Dra. Emy Susanti H., MA
NIP. 131406097

Ketua Peneliti,



Drs. Sudarso
NIP. 132014462



Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Airlangga,

Prof. Dr. H. Sarmanu, MS.
NIP. 130701125



RINGKASAN

**Remaja dan Pelecehan Seksual.
Studi Tentang Pemahaman dan Tindakan Remaja Perempuan
Di Kota Surabaya Terhadap Pelecehan Seksual
(Sudarso, Musta'in Mashud dan Karnaji, 2001, 41 halaman)**

Penelitian yang bertemakan remaja ini hendak menjawab beberapa persoalan: (1). Bagaimana pemahaman remaja perempuan terhadap konsep pelecehan seksual?; (2). Bagaimana pola pelecehan seksual yang terjadi pada remaja perempuan?; (3). Bagaimana tindakan remaja perempuan yang mengalami pelecehan seksual?

Penelitian ini ingin memperoleh gambaran yang lebih jelas dan lengkap tentang: (1). Pemahaman remaja perempuan tentang pelecehan seksual; (2). Bentuk dan pola pelecehan seksual yang dialami remaja perempuan; (3). Tindakan-tindakan yang dilakukan apabila mengalami pelecehan seksual. Dan hasil akhir penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang terkait terutama penegak hukum dalam usaha memahami seluk- beluk korban pelecehan seksual agar dalam perkara pelecehan lebih manusiawi menangani korban dan lebih tegas dalam menindak tersangka.

Penelitian ini dilakukan di Kodya Surabaya, karena kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta, dimana fenomena kehidupan remaja semakin kompleks mulai soal sekolah, narkoba dan seks pra nikah dan lain-lain.

Untuk menelusuri tentang pelecehasn seksual dikalangan remaja, dalam penelitian ini diambil sampel bverjumlah 50 pelajar perempuan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari 20 siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 30 siswi Sekolah Menengah Umum (SMU). Keadaan ini dipilih karena pelajar yang bersekolah di SMP dan SMU masih terkategori Remaja, yaitu usia antara 12-18 tahun.

Koleksi data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur terutama untuk memperoleh data yang berkaitan dengan karakteristik, pengetahuan,

025 - 2001

17/6/02

pemahaman, pola dan tindakan responden terhadap pelecehan seksual. Sedangkan untuk menggali informasi yang lebih dalam, yang tidak dapat diperoleh lewat wawancara terstruktur, dilakukan wawancara mendalam (indepth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam penelitian ada lima responden yang sempat diwawancarai lebih dalam tentang persoalan pelecehan seksual.

Data yang diperoleh akan diolah terutama dengan analisis kualitatif, yaitu menyajikan data secara terinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan yang memadai.

Pelecehan seksual yang dialami hampir sebagian besar remaja putri menunjukkan bahwa remaja yang dalam proses menuju pendewasaan diri atau sedang mencari identitas diri dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada kenyataan adanya diskriminasi seks, bukan hanya dalam soal pekerjaan tetapi juga hampir di seluruh aspek kehidupan, termasuk adanya pelecehan seksual ini.

Persoalan pelecehan seksual masih dianggap oleh sebagian besar masyarakat atau bahkan dalam tradisi-tradisi yang berwujud norma atau aturan sebagai hal yang sepele dan hanya merupakan persoalan individu yang bisa diselesaikan sendiri oleh individu tersebut. Padahal pelecehan seksual bisa menyebabkan terganggunya perkembangan kepribadian seseorang—apalagi remaja—baik secara fisik maupun psikis.

Ketidakseriusan memahami dan memperkenalkan pelecehan seksual pada remaja terlihat dalam temuan data lapangan bahwa para remaja mendapatkan informasi dan pemahaman pelecehan seksual dari lingkungan terdekat yang sebenarnya lebih paham dan perhatian pada pelecehan seksual, seperti orang tua dan sekolah. Tidak diperolehnya informasi dari lingkungan terdekat tersebut, mengakibatkan muncul pengetahuan dan pemahaman pelecehan yang terlalu sempit dan banyak kasus pelecehan seks dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak perlu dirisaukan.

Pelecehan seksual yang paling sering dialami para remaja justru dianggap bukan dianggap pelecehan oleh para remaja tersebut, yaitu ungkapan atau perkataan yang bersangkutan paut dengan penyebutan organ tubuh perempuan. Keadaan ini

seolah-olah menunjukkan bahwa telah terjadi *hegemoni*, artinya para remaja putri tersebut tidak terasa telah dikonstruksi sedemikian rupa dalam masyarakat yang patriarkhi ini bahwa penyebutan organ tubuh itu sesuatu hal yang biasa. Padahal kalau dikaji lebih dalam situasi ini memperkuat adanya dominasi laki-laki yang mengkonstruksikan perempuan sebagai obyek dan selalu dibawah bayang-bayangnya. Dominasi laki-laki itu bukan hanya dalam wujud fisik saja, tetapi juga dalam wujud yang lebih abstrak tapi lebih hebat, yaitu melalui hukum atau norma yang masih terkandung adanya diskriminasi seks dalam mengatur kehidupan bermasyarakat.

Ketidakterdayaan remaja perempuan menghadapi pelecehan seksual lebih nampak jelas dalam tindakan yang dilakukan setelah mengalami sendiri pelecehan tersebut. Sebagian besar menempuh cara berdiam diri atau sekedar menceritakan (curhat) pada temannya. Sikap yang pasif ini bukan tanpa pertimbangan, tetapi telah terbangun dalam pola pikirannya bahwa melaporkan pada pihak yang berkompeten hanyalah membawa kasus ini menjadi besar dan berkepanjangan dan berarti akan muncul pelecehan-pelecehan baru selama proses itu berlangsung. Umumnya juga kasus pelecehan jarang sampai pada tingkat pengadilan.

Persoalan pelecehan seksual ini sekali merupakan salah satu dari bagian diskriminasi seks yang dialami oleh perempuan, jadi untuk membebaskan perempuan dari perlakuan ini akan merupakan mimpi belaka, kalau hanya memberikan penyuluhan hukum, keberanian melaporkan diri apabila mengalami kasus, tetapi yang terpenting adalah keterkaitan dengan penyelesaian diskriminasi seks yang lainnya, seperti persoalan diskriminasi sektor domestik (hubungan suami-istri) dan hubungan publik (majikan dan pekerja perempuan). Penyelesaian yang mendasar adalah membuat hukum atau norma yang tidak berat sebelah, dimana umumnya hanya kepentingan laki-laki yang lebih dominan, yaitu dengan memperhatikan dan menyokong tumbuhnya perkembangan kepribadian perempuan yang baik melalui hukum atau aturan yang mengerti hak-hak perempuan dalam kehidupan bermasyarakat

SUMMARY

**Teenagers and Sexual Harrassment
Study of Female Teenagers' Understanding and Action towards Sexual
Harrassment in Surabaya
(Sudarso, Musta'in dan Karnaji, 2001, 41 halaman)**

A research with teenagers as the topic is trying to find out answers of questions as follow: (1) How does female teenagers' understanding towards the concepts of sexual harrassment? (2) What is its pattern? (3) What do female teenagers' do when they sexually harrassed?

This research aimed at describing (1) Female teenagers' understanding towards sexual harrassment (2) Form and pattern of female teenagers' sexual harrassment (3) Things that have been done when they sexually harrassed. It is expected that the result of this study will give contribution to the related parties particularly in the area of law and justice to understand and handle sexual harrassment, their victims and suspects.

Surabaya has been chosen as a location in conducting this research as it comprises of teenagers' complex problems like drugs, pre marital sex, etc.

50 junior high and senior high school female teenagers have been selected using purposive sampling based on the fact that they are classified as teenagers under the age of 12-18 years old.

Data were collected through structure interview in order to get respondent's characteristics, knowledge, understanding, pattern and action towards sexual harrassment. Whereas indepth interview was conducted to get more deep information using interview guide. In this research, there were 5 respondents have been interviewes regarding sexual harrassment matter.

Data gathered will be processed using qualitative analysis. It can be noted from the data that small amount of information on sexual harrassment that have been received by teenagers from their schools and families affect their narrow understanding and knowledge on sexual harrassment. Furthermore there are many

sexual harrassment cases which considered as common and not-to-be-worried things.

Sexual harrassment experienced by female teenagers, such as verbally harrass words related to female organs do not consider as sexual harrassment. This situation shows that these female teenagers unconsciously constructed by the patriarchal values of the society where saying female organs is an ordinary thing. This is called hegemony. Moreover this phenomena strengthen male domination in constructing female as the object. Male domination is not only in physical but also in an abstract form such as in law and norm which includes sex dicrimination in the society.

Powerless female teenagers against sexual harrassment are clearly shown in the action after they experienced sexual harrassment. Most of them keep silent or just tell friends about what was happened. This passive action is not baseless, as it has been formed in their thought that telling this to a more competent parties would make this case even worse and become endless story. It might possible that there will be a new harrassment happen along the way. Mostly these cases are never come into court level.

Sexual harrassment is part of sex discrimination experienced by women. In order to let women free from these situation, it is also important to consider another form of sex discrimination such as domestic sector discrimination (husband and wife relationship), public sector (employer-worker relationship). The most basic problem solving is having law or norm which is not only consider male interests, but also fully pay attention to the interests of women through law or code which accommodate women's right as part of the society.

Pusat Penelitian Kajian Wanita, Lembaga Penelitian Universitas Airlangga

Dibiayai oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

DIP Nomor: 059/XXIII/1/--/2001 Tanggal 1 Januari 2001

Kontrak Nomor: 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001, Dirjen Dikti, Depdiknas

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat sehingga laporan akhir penelitian pelecehan seksual ini selesai.

Layaklah kiranya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini, terutama Kepada:

1. Lembaga penelitian yang memberikan fasilitas sehingga proposal penelitian ini bisa mendapatkan biaya dari Departemen Pendidikan.
2. Ketua Pusat Kajian Wanita, yang memberi rekomendasi penelitian ini.
3. Teman-teman dosen Sosiologi FISIP Unair yang memberi dukungan moril untuk segera menyelesaikan penelitian.
4. Mahasiswa sosiologi yang membantu proses pencarian data di lapangan

Akhirnya, semoga hasil penelitian bisa menambah khasanah tentang masalah remaja dan peneliti meminta kritik dan saran untuk kesempurnaan penelitian pelecehan seksual ini.

Surabaya, Awal November 2001
Hormat Kami,

Tim Penulis

DAFTAR TABEL

- Tabel 1: Jumlah Penduduk Kota Surabaya Menurut Jenis Kelamin**
- Tabel 2: Jumlah Penduduk Kota Surabaya Menurut Kelompok Umur**
- Tabel 3: Rata-rata Anggota Rumah Tangga Kota Surabaya**
- Tabel 4: Umur Responden**
- Tabel 5: Kondisi Tempat Tinggal Responden**
- Tabel 6: Pendidikan Orang Tua Responden**
- Tabel 7: Kedudukan Responden Dalam Keluarga**
- Tabel 8: Sumber Informasi Tentang pelecehan Seksual**
- Tabel 9: Identifikasi Kasus-kasus Yang tergolong Pelecehan Seksual Menurut Remaja**
- Tabel 10: Kasus-Kasus Pelecehan Seksual Yang Dialami Remaja**
- Tabel 11: Identifikasi Kasus-kasus Pelecehan Seksual Yang Dialami Remaja**
- Tabel 12: Tindakan Remaja Ketika Mengalami Pelecehan Seksual**
- Tabel 13: Alasan Remaja Melakukan Tindakan Ketika Mengalami Pelecehan Seksual**

DAFTAR ISI

	Hal.
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii-vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
II: TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	4
III: TINJAUAN PUSTAKA	5
IV: METODE PENELITIAN	16
V: HASIL DAN PEMBAHASAN	18
VI: KESIMPULAN DAN SARAN	38
DAFTAR PUSTAKA	41

BAB I
PENDAHULUAN



1. Latar belakang Masalah

Kejahatan seksual yang banyak dibicarakan kembali dari warung sampai media massa, terutama setelah peringatan satu tahun peristiwa Mei 1998 di Jakarta, menunjukkan bahwa persoalan kejahatan seksual seakan-akan tidak pernah habis seiring dengan bertambahnya waktu dan jumlah penduduk. Bahkan di Indonesia pernah disinyalir setiap 5 jam sekali terjadi satu tindakan pemerkosaan.

Merebaknya kejahatan seksual, ternyata belum sepenuhnya bisa dibendung dengan menerapkan pasal-pasal 285 dan 389 KUHP, karena sulitnya membuktikan kejahatan seksual, banyaknya korban enggan melaporkan kejahatan seksual-- berkait dengan beban mental yang harus ditanggung korban kejahatan--, ditambah konsep kejahatan seksual masih banyak diperdebatkan, misalnya: konsep perkosaan, konsep pelecehan seksual..

Pelecehan seksual yang lebih tidak dikenal dibandingkan dengan pemerkosaan, baru mulai jadi pembicaraan pada tahun 1988, pada saat diadakan seminar tentang pelecehan terhadap perempuan di FISIP UI, dimana konsep pelecehan seksual, mengacu pada pengertian sexual harrasment, yaitu semua tindakan seksual atau kecenderungan bertindak secara seksual yang bersifat intimidasi nonfisik (kata-kata, bahasa, gambar) atau fisik (gerakan yang kasat mata seperti memegang, menyentuh, meraba, mencium bagian tubuh tertentu) yang dilakukan terhadap seseorang atau kelompok terhadap seseorang atau kelompok lain. (Hariadi, 1996)

Perempuan merupakan yang paling banyak menjadi obyek kejahatan seksual, seperti yang pernah dilakukan studi content analysis pada media massa di Jawa Timur (1991), dan bila disimak lebih rinci, angka tertinggi--sekitar 62 persen--dialami oleh perempuan berumur 11 sampai 20 tahun. Besarnya persentase pada perempuan yang tergolong muda atau remaja bermakna sangat rawannya persoalan kejahatan seksual pada remaja yang sedang mencari identitas diri itu. Apalagi di Indonesia budaya yang patriakhi, masih tumbuh subur dalam kehidupan interaksi sehari-hari, menyebabkan posisi perempuan --terutama remajanya-- mudah menjadi obyek kejahatan seksual, terutama pelecehan seksual yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil angket yang pernah dilakukan majalah Femina (1992) juga menunjukkan bahwa sekitar 80 persen responden perempuan pernah mengalami pelecehan seksual. Dimana 29 persen mengalaminya di kantor, 25 persen di kantor dan tempat umum, sementara sisanya berada di sekitar rumah dan tempat umum lainnya.

Menyimak dari bentuk pelecehan seksual diatas nampaknya bukan sesuatu yang baru, hampir tiap hari akan ditemui salah satu dari pelecehan seksual tersebut, khususnya pada remaja perkotaan yang sudah mengenal perilaku pacaran, mudah mendapatkan fasilitas tontonan vcd/dvd porno, ditambah lagi kota Surabaya terkenal dengan lokalisasi pekerja seks yang cukup besar di Indonesia, seperti Dolly, Jarak, Bangunsari yang sangat mudah untuk menuju ke lokasi tersebut. Meskipun bentuk-bentuk pelecehan seksual tersebut mudah ditemukan, namun yang menjadi pertanyaan apakah remaja perempuan merasa bahwa itu suatu pelecehan seksual atau tidak berani mengungkapkan pelecehan seksual, karena berdasarkan beberapa kasus pelecehan seksual yang terungkap ke

permukaan, artinya telah ditangani pihak kepolisian, namun kelanjutan hukumnya belum berpihak pada remaja perempuan malahan menambah beban mental bagi remaja tersebut.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, muncul beberapa persoalan:

1. Bagaimana pemahaman remaja perempuan terhadap konsep pelecehan seksual?
2. Bagaimana pola pelecehan seksual yang terjadi pada remaja perempuan?
3. Bagaimana tindakan remaja perempuan yang mengalami pelecehan seksual?

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

II.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin memperoleh gambaran yang lebih jelas dan lengkap tentang:

1. Pemahaman remaja perempuan tentang pelecehan seksual
2. Bentuk dan pola pelecehan seksual yang dialami remaja perempuan
3. Tindakan-tindakan yang dilakukan apabila mengalami pelecehan seksual

II.2. Manfaat Penelitian

Hasil akhir penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang terkait terutama penegak hukum dalam usaha memahami seluk-beluk korban pelecehan seksual agar dalam perkara pelecehan lebih manusiawi menangani korban dan lebih tegas dalam menindak tersangka.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

Secara sederhana remaja dapat dinyatakan sebagai seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun. Didalam proses seorang anak menuju usianya yang ke 21 tahun itu banyak hal yang harus dilaluinya, ia harus mengalami tahapan-tahapan perkembangan kejiwaan remaja dan tingkat usianya dapat diklasifikasikan menjadi: (a) remaja dini (12-15 tahun), (b) remaja penuh (15-17 tahun), dewasa muda (17-21 tahun). Dari pengklasifikasian usia tersebut, secara gampang dapatlah dinyatakan bahwa remaja merupakan suatu masa persiapan untuk memasuki usia dewasa. Kondisi kejiwaan yang dialami remaja di setiap tahapan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: (Gunarso, 1989:9):

1. Menguasai tubuhnya (kecanggungan akan postur tubuh "barunya" nya, ketidaknyamanan kejiwaan yang dirasakan dalam menanggapi postur tubuh "barunya" itu).
2. Identifikasi dalam keluarga (egois, dan membutuhkan penampungan)
3. Mencari popularitas dan kesetiaan pada teman tinggi
4. Mengorganisasi diri (perubahan sikap, minat, pola hubungan pertemanan lain jenis).
5. Mencoba mencari pengalaman baru, sehingga minat keluar rumah tinggi.
6. Penguasaan diri (dalam keluarga, sekolah dan lingkungan pergaulan).

Kondisi kejiwaan yang harus dilalui oleh para remaja, khususnya remaja perkotaan tersebut akan membawa akibat adanya:

- a. Perasaan gelisah
- b. Selalu terjadi konflik dalam dirinya

- c. Keinginan untuk coba-coba
- d. Terbius dalam khayalan fantastis
- e. Suka aktivitas berkelompok
- f. Pergaulan heteroseksual
- g. Kondisi emosional yang labil
- h. Prestasi sekolah labil.

Masa remaja merupakan proses perkembangan kepribadian yang sangat kritis dalam perjalanan hidup manusia, karena menurut Widjaya (1982), masa remaja tersebut adalah masa puber yang apabila tidak mendapat arahan yang benar dari orang tuanya akan menyeleweng, jadi perlu pengendalian. Pada masa ini ada beberapa perubahan yang cukup berarti, yakni perubahan fisik dan psikis, yaitu: perubahan intelektual, perubahan pola hubungan dengan orang tua dan orang lain dilingkungan sekitar, perubahan perilaku, pengalaman hubungan seksual, dan perubahan dalam harapan dan tuntutan orang terhadap remaja. Oleh karenanya masa remaja dirasakan sebagai masa krisis yang disebabkan belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang dalam proses pembentukan (Soekanto, 1982:357).

Menurut Erickson (1912), masa remaja adalah masa mencari identitas diri dan untuk mewujudkannya diperlukan adanya bantuan atau dorongan dari lingkungan sosialnya. Dorongan masyarakat yang tidak berfungsi positif bagi pembentukan identitas diri, menyebabkan timbulnya krisis identitas sehingga terbentuklah identitas yang negatif, seperti identitas sebagai delikuen (Gunarso, 1982:12-13).

Karakteristik remaja tidak hanya dilihat dari segi usianya saja, akan tetapi karakteristik remaja bisa dilihat dari aspek lain. Secara umum ada dua karakteristik yang

melekat dalam diri remaja ABG ini, Pertama, karakteristik yang sifatnya psikologis dan kedua, karakteristik yang sifatnya sosiologis.

Secara psikologis, masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangam dan kepimbangan secara mental. Sebab remaja mengalami perubahan drastis baik dari segi fisik maupun psikis. Pada masa ini timbul fungsi baru yang berhubungan dengan bekerjanya hormon-hormon tertentu dan mulai timbul dorongan-dorongan seksual. Selain itu juga rasa ingin mencoba-coba yang dimiliki remaja sangat tinggi, yang mana pada kesempatan yang sama kondisi psikologis mereka belum stabil, selain itu, remaja juga sering dihadapkan adanya konflik batin, perasaan gelisah, tingakt emosi yang belum stabil. Kondisi psikis ini pada kahirnya akan menimbulkan kerawanan terhadap penyimpangan perilaku pada diri kaum remaja.

Disamping itu, masa remaja yang merupakan masa transisi, dapat dikatakan sebagai masa yang penuh gejolak dan krisis, karena belum ada pegangan nilai. Dalam masa transisi ini, remaja lebih cenderung pada upaya pencarian jati dirinya. Karena itu, secara sosial-psikologis masa remaja dipenuhi dengan rasa keingintahuan atas berbagai hal dan pengenalan tanpa diimbangi dengan pertimbangan rasional yang dibutuhkan. Sayangnya, banyak diantara mereka yang tidak menyadari adanya pengalaman-pengalaman yang tampak nikmat justru dapat menjerumuskan ke dalam kesengsaraan. Mereka suka coba-coba, bereksperimen, dengan pertimbangan sesaat, itulah ciri tindakannya.

Secara sosiologis, para remaja memiliki jangkauan pergaulan yang luas, wawasan sosial bertambah kuat, lebih mengutamakan hubungan teman sebaya, lebih mengerti norma teman atau kelompok dibanding norma keluarga (orang tua) dan masyarakat. Menurut Sarlito Wirawan, ada lima kebutuhan remaja yang perlu dipenuhi yaitu: kebutuhan untuk mengenal

diri sendiri, kebutuhan sebagai individu yang unik, kebutuhan akan integritas diri yang diterima oleh lingkungannya tanpa sikap-sikap curiga dan bertanya-tanya dari orang lain serta kebutuhan untuk mandiri. Lebih lanjut secara sosiologis, remaja cenderung akan berkelompok dengan teman-teman yang sebaya, berkelompok dalam skala kecil (*peer group*) yang anggotanya berusia relatif muda dan memiliki status sosial ekonomi yang relatif sama, dan diantara mereka terjalin akrab (Coleman, 1990). Para remaja tersebut memiliki “norma sosial” sendiri dalam pergaulan dan interaksi sosial sehari-harinya. Norma sosial ini yang menjadi ikatan sekaligus referensi bagi setiap anggota kelompok dalam bersikap, berperilaku dan bertindak. Sehingga perilaku remaja sedikit banyak akan dipengaruhi oleh faktor sejauh mana mereka bergaul dan berinteraksi dengan teman *in groupnya*. Semakin tinggi intensitas beraul dengan kelompoknya, maka semakin tinggi pula perilaku dan sikap yang akan dibentuk oleh kelompoknya.

Remaja sebagai bagian dari kelompok sosial dalam masyarakat memiliki karakteristik gaya hidup sendiri, yang ini mungkin berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Akan tetapi menurut Ashadi Siregar (1997:228), tidak bisa begitu saja mengidentifikasi kelompok remaja ini hanya berdasar usia, yakni mereka yang berusia belasan tahun, tentunya akan tidak punya makna apapun, kecuali dikaitkan dengan situasi sosial yang melingkupinya. Karenanya bukan hanya faktor usia yang paling pokok sebagai atribut kelompok sosial, tetapi latar belakang sosial budaya dimana remaja itu berada kiranya akan lebih berperan untuk melihat sosok kelompok remaja dengan gaya hidupnya.

Kebebasan dalam berperilaku dan bertindak merupakan salah satu corak gaya hidup remaja perkotaan. Remaja perkotaan seringkali tidak ingin terikat dengan sesuatu hal yang

kaku dalam mengaktualisasikan dirinya. Ini merupakan konsekwensi logis dari adanya penetrasi nilai budaya barat yang mengiringi modernisasi di hampir segala bidang.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai andil besar dalam membentuk kepribadian, baik secara psikologis maupun sosial dalam diri anak (remaja). Karena dalam unit terkecil inilah anak pertama kali memperoleh norma atau nilai sosial, sebelum mereka berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarganya. Di dalam keluarga, si anak memperoleh pertama kali hubungan antar pribadi. Di dalam hubungan ini anak belajar pola-pola tingkah laku yang berlaku (Khairuddin, 1997:108). Disinilah remaja mendapatkan sosialisasi berbagai nilai-nilai sosial. Karenanya, keluarga memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian setiap anak. Kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh bagaimana pihak keluarga (orang tua) mendidik anaknya, meminjam konsep ajaran Islam, bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), baik buruknya anak akan sangat tergantung pada bagaimana pihak orang tua mendidiknya.

Keluarga merupakan unist sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu, baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak (Kartini Kartono, 1998:57).

Gertrude Jaeger (1997), bahwa institusi keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi terpenting dan utama dalam mensosialisasikan nilai-nilai sosial pada anak. Institusi keluarga merupakan tiang utama dalam membentuk kepribadian anak, mengingat keluargalah yang paling dekat. Agen yang satu ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewarnai karakter dan kepribadian anak. Dalam proses sosialisasi ini, dimana seorang

anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Berger, 1978:116).

Penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan remaja, juga tidak lepas dari peranan keluarganya, terutama ketika fungsi sosialisasi dalam keluarga mengalami kevakuman. Ketika keluarga sudah tidak lagi menjadi rumah atau tempat sosialisasi yang kondusif dan “aman”, maka kecenderungan dikalangan remaja adalah mencari ketentraman dan kesenangan di luar rumah. Lemahnya ikatan keluarga terhadap anak akan menjadikan keluarga lepas kontrol. Para remaja akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan di luar keluarganya. Mencari nilai dan norma baru di luar, yang mana nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan sosialnya tersebut sangat liberal (Bidwel, 1968).

Proses modernisasi dan industrialisasi di daerah perkotaan sedikit banyak berpengaruh terhadap eksistensi keluarga. Kecenderungan yang ada adalah orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, baik untuk kegiatan mencari nafkah atau urusan lainnya, yakni mengejar karis dan prestise. Urusan yang terakhir inilah yang seringkali menguras waktu yang cukup banyak, sehingga perhatian orang tua terhadap anak berkurang. Ketika perhatian dan kebutuhan emosional lainnya semakin tidak bisa diharapkan oleh anak, maka kecenderungannya anak akan mencarinya diluar. Ikatan sosial dan hubungan intim dalam keluarga (orang tua dan anak) semakin renggang—mereka memiliki kesibukkan sendiri-sendiri. Kondisi ini yang sering disebut dengan disorganisasi keluarga, dimana kurangnya atau tidak intimnya hubungan komunikasi antara anggota-anggota yang berada dalam keluarga intinya, dan Goede menyebutnya dengan *Empty Shell Family* (Soekanto:1990:412)

Pada garis besarnya, masyarakat Indonesia dalam sistem kekeluargaannya cenderung menganut garis Bapak (patrilineal) dan keadaan ini disadari atau tidak telah mendominasi pola kehidupan dalam masyarakat. Realita yang ada menunjukkan bahwa pria lebih dominan dibandingkan dengan perempuan, banyak bukti yang bisa menggambarkan ketidaksetaraan hubungna tersebut, mulai dari posisi perempuan di rumah tangga sampai pada posisi-posisi di lembaga pemerintahan dan swasta lebih didominasi oleh kaum pria, begitu juga dengan persoalan ketidakberdayaan dalam hukum, misalnya, perempuan lebih banyak menjadi obyek dari suatu tindakan dan kurang terlindungi oleh hukum, seperti kekerasan yang dilakukan suami, pemerkosaan dan lain-lainnya.

Pengertian seksual dalam pelecehan seksual tersebut, bukan dalam arti perbedaan biologis tapi lebih pada gender, perbedaan dalam arti sosial budaya. Kedudukan perempuan dianggap tidak sejajar dengan pria. Sistem nilai yang patriarkhi mendudukan wanita lebih rendah daripada pria.(Hariadi, 1996). Bentuk pelecehan seksual yang terjadi terhadap kaum perempuan di masyarakat, secara umum si pelaku--umumnya pria-- belum mengenal si korban dan lebih sering terjadi ditempat umum, seperti pasar, pusat perbelanjaan, halte dan masih banyak tempat lainnya. (Aswami:1997).

Temuan ini sama dengan hasil kajian para ahli yang menyimpulkan, tindakan perkosaan umumnya lebih cenderung mudah terjadi di kawasan-kawasan umum yang berada di luar pengawasan langsung komunitas-komunitas dan/atau kelompok primer (Wignjosoebroto, 1992). Kawasan inilah yang dalam teori disebut dengan zone netral yang penjagaan ketertiban dan keamanannya umumnya diserahkan kepada organisasi sekunder yang berkemampuan terbatas. Zone-zone itu acap kali sepi dari agen-agen kontrol sosial, dan dalam keadaan demikian zone ini amatlah rawan.(Suyanto, 1996)

Dampak dari perbuatan atau tindakan pelecehan seksual terhadap perempuan adalah korban--perempuan--merasa dipermalukan, aib, bahkan merasa bersalah, karena kuatnya anggapan bahwa pelecehan tidak akan terjadi jika korban tidak memberi angin (Republika, 7 Desember 1993) Menurut catatan survei *Working Woman*, 25 persen wanita yang pernah dilecehkan, akhirnya keluar dari pekerjaannya; 27 persen merasakan penurunan kepercayaan diri, 12 persen tidak dapat memulihkan kesehatan jiwa, 53 persen menghambat kemajuan karir jangka panjang (Hariadi, 1996). Berbagai bukti juga menunjukkan, kasus pelecehan seksual yang dibawa ke pengadilan, biasanya pihak korban justru semakin menderita, atau terjadi pengulangan derita. Ketika menghadap polisi, korban harus menceritakan kembali kejadian yang memalukan itu secara lengkap. Hal ini merupakan kilas balik menelanjangi perempuan di depan penyidik (Femina, 1994)

Beberapa definisi pelecehan seksual umumnya hanya membuat daftar jenis-jenis perilaku yang merupakan gangguan. Memang dalam kenyataan pelecehan dianggap merupakan "pengalaman" artinya bahwa perilaku yang sama barangkali ditafsirkan berbeda oleh orang yang berbeda. Terlebih lagi beberapa orang mungkin menafsirkan perilaku yang sama dengan orang-orang yang berbeda dengan cara yang sangat berbeda pula.

Pelecehan tinggal pelecehan jika itu dirasakan demikian oleh si perempuan penerima. Definisi seperti ini cocok dengan penilaian berdasarkan hukum tentang pelecehan yang tergantung pada akibat dari perilaku tersebut pada perempuan.

Michael Rubenstein (lihat dalam Collier:1998, hal.3) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima. Dan tergantung pada setiap individu untuk menentukan perilaku bagaimana yang dapat diterima mereka dan apa yang mereka anggap

menyinggung perasaan. Jadi sifat perilaku yang tidak diinginkan itulah yang membedakan antara pelecehan seksual dan perilaku keramah-tamahan, yang disambut dan saling disetujui.

Walaupun sulit mengidentifikasi jenis-jenis perilaku yang secara tegas dapat diartikan "pelecehan seksual", maka adalah mungkin menggambarkan jenis-jenis perilaku yang dapat dilihat sebagai pelecehan bagi sebagian perempuan. Jenis-jenis perilaku tersebut termasuk gerakan fisik misalnya rabaan, cubitan, tindakan intimidasi atau yang memalukan (kerlingan, siulan, tindakan tidak senonoh), rayuan seks badani dan serangan seks; tingkah laku yang berupa ucapan seperti pernyataan-pernyataan yang dirasakan sebagai penghinaan, lelucon yang bersifat menghina, bahasa yang bersifat mengancam dan cabul, rayuan seks verbal; hal-hal yang menyinggung perasaan yang bersifat merendahkan atau menyinggung misalnya: gambar-gambar porno, lencana atau lukisan-lukisan grafis. (lihat Colier:1998,hal.4)

Pelecehan seksual bukan hanya sekedar menyangkut rayuan atau seks, tetapi lebih jauh dari itu pelecehan berkait dengan kekuasaan, yang bisa berarti kekuasaan antara majikan dan buruh perempuan, Guru dan murid perempuan serta hubungan laki-laki dengan perempuan.

Pelecehan seksual di tempat kerja, misalnya, merupakan bias dari pelecehan seksual dalam kehidupan sehari-hari dengan perbedaan bahwa di tempat kerja perempuan dipandang sebagai penyusup. Perempuan tidak termasuk dalam lingkup tempat kerja sebagaimana halnya laki-laki. Dengan pelecehan seksual, perempuan merasa bahwa mereka tidak dapat menjadi diri mereka sendiri, dengan pengertian bahwa mereka tercipta hanya untuk laki-laki. Seperti diungkap oleh Rosi Braidotti (1991), yang mengatakan "Perempuan dibentuk dan dihasilkan oleh norma-norma masyarakat yang sudah mapan yang membuatnya masuk ke dalam cermin abadi laki-laki".

Kate Millett (1973) mengatakan bahwa patriarki adalah ruangan yang di dalamnya membentuk subjek. Pembentukan subjek laki-laki sebagai ukuran segala hal memerlukan perempuan sebagai “yang lain”, artinya “yang kurang dari” dan bawahan. Dan yang lebih tragis lagi Wise dan Stanley membuat kesimpulan, yang mengatakan bahwa menyangkut sistem kepercayaan laki-laki dan apapun yang dipikirkan, dilakukan laki-laki menghasilkan “norma”. Kenyataan ini semakin menambah suasana perasaan perempuan, dimana pelecehan seksual mengakibatkan mereka kehilangan privasi; mereka kehilangan perasaan siapa sebenarnya mereka karena menjadi “perempuan” dalam pengertian bahwa “perempuan” ditentukan laki-laki, yaitu sesuatu untuk seseorang, sesuatu yang bersifat “umum”. (lihat Collier, 1998:34).

Sebagaimana telah disampaikan di atas, pelecehan seksual bukan menyangkut rayuan atau percobaan perkosaan. Perbedaan antara pelecehan seksual dan rayuan yakni bahwa dalam pelecehan seksual orang lain diperlakukan sebagai obyek (suatu wujud yang berlainan), sedangkan rayuan (dimana kedua pasangan terkait dalam perilaku tersebut) orang lain diperlakukan sebagai manusia (tidak hanya sebagai seorang “perempuan”). Para perempuan telah mengenali bahasa rayuan maka tidak membingungkan mereka. Rayuan barangkali menyebabkan perempuan merasa disanjung, pelecehan selalu membuatnya merasa diremehkan.

Para pelaku pelecehan hampir sebagian besar berperilaku deskriminatif, memperlakukan perempuan dengan sikap yang merendahkan, dan pelecehan seksual itu dipergunakan sebagai alat untuk mencegah perempuan menampakkan jati dirinya sebagaimana penjagaan yang dilakukan laki-laki karenanya hal ini merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Jadi laki-laki menjadikan pelecehan seksual dan kekuasaan untuk memperkuat sikap diskriminasi seks di tempat kerja. Hal ini terjadi karena seksualitas dapat dipergunakan sebagai alat kekuasaan bagi mereka yang memiliki posisi sebagai penguasa, dan karena laki-laki lebih sering berada pada posisi seperti itu di tempat kerja, laki-laki cenderung mengeksploitasi perempuan secara seksual sebagai alat untuk tetap menjadikan perempuan dalam posisi sebagai bawahan dan untuk membatasi peluang perempuan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. (Collier, 1998:38)

BAB IV

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

Tipe penelitian yang dilakukan ini adalah tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Jadi peneliti berusaha untuk menyajikan gambaran tentang fenomena pelecehan seksual, khususnya terhadap remaja. Dari data sekunder dan data primer yang diperoleh, akan dianalisis secara kualitatif, hal ini dilakukan untuk mempertajam pemcaan data-data, baik data lapangan maupun data dokumentasi, sehingga tidak sekedar membaca "data permukaannya" saja, akan tetapi berusaha untuk mengorek lebih jauh dari data tentang pelecehan pada remaja ini, sehingga akan lebih memperkaya data dan lebih memahami suatu fenomena sosial yang diteliti dan menambahkan informasi kualitatif pada data kuantitatif (Singarimbun, 1989:9-10).

Penelitian ini dilakukan di Kodya Surabaya, karena kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta, dimana fenomena kehidupan remaja semakin kompleks mulai soal sekolah, narkoba dan seks pra nikah dan lain-lain.

Untuk menelusuri tentang pelecehasn seksual dikalangan remaja, dalam penelitian ini diambil sampel berjumlah 50 pelajar perempuan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari 20 siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 30 siswi Sekolah Menengah Umum (SMU). Keadaan ini dipilih karena pelajar yang bersekolah di SMP dan SMU masih terkategori Remaja, yaitu usia antara 12-18 tahun.

Koleksi data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur terutama untuk memperoleh data yang berkaitan dengan karakteristik, pengetahuan, pemahaman, pola dan tindakan responden terhadap pelecehan seksual. Sedangkan untuk menggali informasi yang

THE HISTORY OF THE UNITED STATES

The history of the United States is a story of growth and change. It begins with the first people who lived on this continent, and continues through the years of exploration, settlement, and the struggle for independence. The story is one of a people who have built a nation of freedom and opportunity, and who have played a leading role in the world.

The early years of the United States were marked by a period of rapid expansion. The country grew from a small strip of land along the Atlantic coast to a vast continent. This growth was made possible by the discovery of the Mississippi River and the opening of the West. The pioneers who moved westward were driven by a desire for land and a belief in the promise of a better life.

The struggle for independence was a defining moment in the history of the United States. The colonists fought for the right to govern themselves, and they won. The Declaration of Independence was a bold statement of their faith in the principles of liberty and justice for all. The Constitution that followed was a masterpiece of political thought, and it has served as the foundation of the nation ever since.

The years since the founding of the United States have been a period of constant change. The country has grown in size and population, and it has become a world power. It has faced many challenges, from the Civil War to the Great Depression, and it has always emerged stronger and more united. The story of the United States is a story of resilience and hope, and it is a story that continues to inspire people around the world.

lebih dalam, yang tidak dapat diperoleh lewat wawancara terstruktur, dilakukan wawancara mendalam (indepth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam penelitian ada lima responden yang sempat diwawancarai lebih dalam tentang persoalan pelecehan seksual.

Data yang diperoleh akan diolah terutama dengan analisis kualitatif, yaitu menyajikan data secara terinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan yang memadai. Metode kualitatif ini digunakan karena pertimbangan, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antar peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1996:6).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1. Deskripsi Kota Surabaya

Kota Surabaya yang mempunyai wilayah 326,36 Kilometer Persegi (km²) dihuni oleh sekitar 2.401.104 jiwa, dimana penduduk perempuannya lebih banyak dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki. Kepadatan penduduk yang sudah mencapai sekitar 8.776 orang per km² membuat kota Surabaya pantas menjadi kota nomor dua yang besar di Indonesia setelah Kota Jakarta.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Kota Surabaya Menurut Jenis Kelamin Tahun 1999

JENIS KELAMIN	JUMLAH
Laki-laki	1.197.394
Perempuan	1.203.710
Jumlah	2.401.104

Sumber: Surabaya Dalam Angka 1999, BPS

Melihat komposisi penduduk kota Surabaya menurut umur yang terdapat dalam tabel 2, maka tampak bahwa penduduk usia muda (0-14 tahun) sebanyak 28,37% dari total penduduk atau lebih rinci ada 25,13% penduduk laki-laki dan 22,63% perempuan. Sedangkan yang tergolong usia remaja (10-19 tahun) ada sebanyak 547.092 jiwa atau sekitar 21,65 %, dengan rincian remaja Laki-laki berjumlah 281.457 jiwa (19,76%) dan perempuan sebanyak 165.635 jiwa (18,47%).

Selain sebagai kota industri dan menjadi pusat pembangunan wilayah Indonesia bagian timur, Surabaya semakin menarik perhatian bagi para investor dan para tenaga kerja untuk berduyun-duyun untuk meramaikan suasana kota Surabaya. Para tenaga kerja ini

sebagian besar ternyata tidak bekerja di sektor formal –terutama industri, tetapi bekerja di sektor yang tidak tergantung dari pemerintah, yaitu sektor informal, ada yang sebagai pedagang kaki lima, pekerjaan di bidang jasa seperti makelar, dan yang tidak kalah banyaknya adalah para pekerja seks komersial. Konon Surabaya merupakan surga bagi para ‘hidung belang’ untuk menyalurkan hawa nafsunya. Ada beberapa kantong pekerja seks komersial ini mulai yang terbesar yaitu kawasan Dolly, Jarak, Dupak Bangunsari dan kawasan untuk konsumsi kelas bawah yaitu disekitar stasiun Wonokromo. Selain itu ada beberapa pekerja seks komersial yang berada di jalanan, seperti di sepanjang jalan Diponegoro dan jalan Panglima Sudirman. Untuk jalan Panglima Sudirman pekerja seks komersialnya banyak dari kalangan yang tergolong remaja. Dan Di Dollypun sekitar 10% nya adalah tergolong para remaja.

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Kota Surabaya
Menurut Kelompok Umur Tahun 1999

Kelompok Umur (th)	Laki-Laki(L)	%	Perempuan (P)	%	Jumlah (L+P)	%
0-4	106.631	7,49	95.551	6,64	202.182	7,06
5-9	121.350	8,52	107.218	7,45	228.568	7,98
10-14	129.926	9,12	122.868	8,54	252.794	8,83
15-19	151.531	10,64	142.767	9,93	294.298	10,28
20-24	141.116	9,91	184.310	12,81	325.426	11,37
25-29	155.420	10,91	181.031	12,59	336.451	11,75
30-34	121.749	8,55	113.079	7,86	234.828	8,20
35-39	123.267	8,65	128.369	8,93	251.636	8,79
40-44	100.692	7,07	93.407	6,49	194.099	6,78
45-49	73.868	5,19	67.608	4,70	141.476	4,94
50-54	63.226	4,44	68.406	4,76	131.632	4,60
55-59	47.975	3,37	41.089	2,86	89.064	3,11
60+	87.679	6,16	92.554	6,44	180.233	6,30
Jumlah	1.424.430	100	1.438.257	100	2.862.687	100

Sumber: Surabaya dalam angka 1999, BPS

Keadaan kebebasan seks di atas sangat berkebalikan dengan keberadaan sektor lain yang justru cenderung tidak setuju dengan keberadaan sektor informal yang mengumbar kebebasan seks tersebut. Di Surabaya sektor pendidikan yang mendidik manusia yang bermoral, ternyata juga tumbuh subur mulai dari sekolah play grup, TK, SD sampai Universitas hampir diseluruh pelosok wilayah kota ini ada, dan bahkan banyak sekolah-sekolah tersebut di kelola lembaga-lembaga yang berasaskan keagamaan, yang tentunya akan mengharapakan lulusannya menjadi orang yang bermoral.

Keadaan kontradiksi ini di tambah kota Surabaya bisa dikatakan dengan kota santri, dimana banyak pusat-pusat kegiatan keagamaan berada dan mengembangkan sayapnya di kota besar ini. Keadaan yang kontradiksi ini bisa memunculkan kebingungan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama tentang kebebasan dan pelecehan seksual. Kejadian konkrit yang pernah terjadi, misalnya, tentang dilarangnya film "Wonder Woman" ditayang di salah satu televisi swasta karena dianggap mengumbar porno. Dalam film serial ini pemeran utama memakaai pakaian seperti baju renang. Tetapi disisi lain keberadaan pekerja seksual di beberapa lokasi yang penulis sebut sebelumnya sampai hari ini tetap eksis keberadaannya. Mungkin juga dengan tetap adanya kegiatan di lingkungan bebas seks tersebut, muncul beberapa guyonan yang mengarah pada bagian tubuh tertentu perempuan, dan itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat dan seolah-olah memaklumi keadaan tersebut, padahal guyonan tersebut sebenarnya merupakan salah satu bentuk dari pelecehan seksual. Keadaan ini mempunyai makna bahwa pelecehan seksual di Kota Surabaya ini bisa dianggap wajar sebagai percakapan sehari-hari tanpa ada beban apapun bagi masyarakat yang melakukannya.

Tabel 3
Rata-Rata Anggota Rumah Tangga Kota Surabaya

Wilayah	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Anggota Keluarga
1. Surabaya Pusat	85.599	5
2. Surabaya Utara	125.014	4
3. Surabaya Timur	213.106	3
4. Surabaya Selatan	184.154	3
5. Surabaya Barat	104.761	3
Jumlah	712.634	17

Dari data tentang rata-rata jumlah anggota keluarga di atas menunjukkan bahwa keluarga orang Surabaya relatif kecil, yaitu anaknya antara dua sampai tiga, hal ini menunjukkan adanya perubahan masuknya KB dan semakin aktifnya perempuan di luar sektor domestik (publik), sehingga secara alami telah memutuskan sendiri untuk membatasi jumlah anak yang dimiliki. Tetapi dalam konteks pelecehan ini ternyata keluarga kecil itu tidak menjamin secara langsung bahwa komunikasi antara anak dan orang tua, terutama persoalan sosialisasi tentang pelecehan seksual akan semakin membaik, karena banyak kasus menunjukkan sibuknya orang tua menjadi kendala dalam proses penyampaian konsep-konsep pelecehan seksual tersebut.

V.2. Karakteristik dan Latar Belakang Sosio-Ekonomi Remaja

Dari temuan data di lapangan diperoleh informasi tentang umur responden berkisar antara 14 sampai 19 tahun, dimana sebagian besar berusia 15 tahun atau setingkat dengan remaja yang sekolahnya kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada usia dalam tingkatan tersebut, para remaja perempuan masih sedang mencari identitas diri untuk perkembangan keperibadiannya. Jadi jika dalam proses pembentukan keperibadian tersebut, mereka mendapatkan pelecehan seksual, tentunya proses perkembangannya itu akan terganggu dan dimungkinkan akan tumbuh perkembangan yang salah dalam perkembangan interaksi sosialnya terutama tentang hubungan laki-laki dan perempuan.

Tabel 4
Umur Responden

Umur	Frekuensi
14	1
15	20
16	11
17	5
18	10
19	3
Jumlah	50

Remaja tersebut separo tinggal tinggal dikampung yang relatif padat penduduknya dan sisanya bermukim di perumahan-perumahan. Perbedaan tempat tinggal ternyata tidak menunjukkan bahwa pelecehan seksual selalu terjadi perkampungan yang padat penduduknya, karena para remaja yang tinggal di perumahan yang lebih elitpun merasakan adanya pelecehan seksual tersebut.

Tabel 5
Kondisi Tempat Tinggal Responden

Jenis/Kondisi	Frekuensi
Kampung	31
Perum. BTN tipe 36	4
Perum. BTN tipe 45	2
Perum. BTN tipe 54	1
Perum. BTN tipe 70	2
Real estate	10
Jumlah	50

Sementara itu sekitar 50 persen orang tua mereka berpendidikan Sekolah Menengah Atas, sedangkan 32 persen lulusan perguruan tinggi sedangkan sisanya lulusan SMP dan Sekolah Dasar. Dalam sosialisasi tentang pelecehan seks di keluarga ternyata latar belakang pendidikan orangtua tidak memberikan sumbangan yang berarti bagi pengenalan remaja tentang pelecehan seksual, karena sebagian besar mereka mendapatkannya dari teman atau media massa. Hal ini bermakna bahwa orang tua yang lulusan perguruan tinggi pun, yang nota bene mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih, banyak yang tidak memberikan sosialisasi tentang pelecehan seksual, hal ini tidak bisa dilepas dari adanya konstruksi budaya dalam masyarakat Indonesia—terutama Jawa—bahwa bicara seks dengan anak adalah tabu.

Tabel 6
Pendidikan Orang Tua Responden

Lulusan Pendidikan	Orang tua	
	Bapak	Ibu
SD	4	6
SMP	6	9
SMU	24	23
Akademi/PT	16	12
Jumlah	50	50

Untuk lebih mendalami keadaan keluarga remaja tersebut ditanyakan tentang jumlah anggota keluarga yang berstatus anak dalam keluarganya. Hal ini berguna untuk



menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga atau semakin remaja tersebut berada dalam posisi sebagai “adik” akan menawarkan dua kemungkinan tentang pelecehan seksual, pertama, kemungkinan mendapatkan sosialisasi tentang pelecehan seksual dari kakak-kakaknya, dan kemungkinan kedua, malah sebaliknya menjadi bagian dari obyek pelecehan seksual dalam keluarga tersebut. Dan apabila dihubungkan dengan informasi yang didapat remaja tentang persoalan pelecehan seksual menunjukkan tidak berjalannya sosialisasi dalam anggota keluarga tersebut.

Tabel 7
Kedudukan Responden Dalam Keluarga

Kedudukan Responden	Frekuensi
1. Anak tunggal	2
2. Satu dari dua saudara	4
3. Satu dari tiga saudara	7
4. Satu dari empat saudara	2
5. Dua dari dua saudara	6
6. Dua dari tiga saudara	7
7. Dua dari empat saudara	4
8. Tiga dari tiga saudara	9
9. Tiga dari empat saudara	1
10. Tiga dari lima saudara	1
11. Empat dari empat saudara	5
12. Empat dari lima saudara	1
13. Tujuh dari delapan saudara	1
Jumlah	50

V.3. Profil Kasus Lima Remaja Tentang Pelecehan Seksual

Kasus Pertama:

Wulan adalah siswi kelas tiga, Sekolah Menengah Kejuruan Ekonomi di daerah Surabaya Barat. Sejak kecil hingga sekarang wulan tinggal dengan orang tuanya yang masih terikat dalam perkawinan. Dalam kesehariannya Wulan jarang bertemu dengan ayahnya,

karena ayahnya bekerja sebagai sopir yang sering bepergian luar kota. Pendidikan terakhir kedua orang tuanya adalah SMU. Dalam keluarga ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara dan semuanya adalah perempuan.

Wulan menganggap bahwa pelecehan seksual adalah perlakuan laki-laki terhadap perempuan yang melewati batas-batas aturan, seperti menggodanya ataupun mencolek sampai pegang-pegang. Biasanya ini dilakukan oleh laki-laki iseng menurutnya. Disekolahnya tidak pernah diadakan penyuluhan tentang pelecehan seksual.

Wulan pernah mengalami sendiri tindakan yang tergolong dalam pelecehan seksual. Peristiwa itu dialaminya ketika jalan-jalan di mall bersama teman-teman ceweknya. Ketika jalan-jalan tersebut ada seorang laki-laki yang biasa *cangkruk* di mall. Laki-laki tersebut yang belum dikenalnya itu berani mencolek/memegang bagian tubuhnya yang sudah melewati batas. Pada saat itu Wulan berani membalasnya dengan tamparan tangannya dan akhirnya laki-laki tersebut pergi.

Kasus pelecehan kedua yang dialami Wulan terjadi sekolah. Gurunya yang mengajar agama dan menjadi guru Bimbingan Penyuluhan (BP) yang bertugas menegakkan peraturan sekolah. Dalam menegur siswa, terutama siswi tidak memperhatikan kesucilaan. Seperti pada waktu menegur siswi yang tidak pakai kaus dalam, tanpa-tanpa basa-basi guru tersebut langsung menengurnya dihadapan teman-temannya dengan menggunakan kata-kata yang mengarah pada bagian tubuh perempuan yang sensitif.

Kasus Kedua:

Wiwien adalah siswi kelas dua di Sekolah Menengah Kejuruan di daerah Surabaya Timur. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Anak pertama dan kedua adalah

laki-laki. Pendidikan terakhir ayahnya lulusan SMU dan ibunya lulusan SMP. Ayahnya jarang di rumah karena bekerja di proyek.

Pengetahuan tentang pelecehan seksual itu sendiri di dapatnya dari Media Massa, orang tua dan teman. Ia melihat bahwa pelecehan seksual itu merupakan perlakuan laki-laki jika sampai membuat dirinya tersinggung perasaannya tentang seksual, seperti memberikan simbol/tanda tentang seksual, rayuan seksual, tatapan negatif terhadap bagian tertentu dari tubuh, rabaan/memegang bagian tubuh yang sensitif. Baginya kalau hanya sekedar komentar atau gurauan seksual itu merupakan hal yang biasa, selama tidak sampai menyinggung perasaan dari lawan jenis yang diajak bicara.

Memang diakuinya seringkali gurauan dan komentar seksual itu dialaminya ketika bersama-sama teman-teman sekolah, teman sekampung maupun pacarnya sendiri. Namun untuk pacarnya ia mengaku kalau itu dianggap sesuatu yang biasa, jadi bukan termasuk pelecehan seksual. Kasus yang menurutnya melewati batas adalah yang dilakukan oleh seorang Guru (laki-laki) yang mengajar olah raga. Kejadian pelecehan itu terjadi pada saat kegiatan ekstra kurikuler renang. Pada saat renang tersebut gurunya memanfaatkan untuk memegang bagian tertentu tubuh para siswi. Menraiknya ketika persoalan pelecehan ini dilaporkan pada guru-guru lain tidak mendapat respon, sehingga Wiwin memutuskan tidak ikut kegiatan renang lagi.

Kasus Ketiga :

Yyun adalah salah satu siswi dari SMU swasta terkenal di daerah pusat kota. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan kedua adiknya laki-laki semua. Pendidikan terakhir kedua orang tuanya adalah lulusan SMU.

Baginya pelecehan seksual adalah perlakuan semena-mena laki-laki terhadap perempuan. Hal itu dilakukan kaum laki-laki karena menganggap kaum perempuan berada di bawah kaum laki-laki. Dengan begitu maka laki-laki dapat berbuat semaunya sendiri seperti menggoda, mencolek/memegang ataupun sampai pada pemerkosaan. Menurut Yuyun, gurau seksual, tatapan negatif terhadap bagian tubuh tertentu, dan ajakan kencan terus menerus walau ditolak tidak termasuk dalam pelecehan seksual.

Yuyun mengaku bahwa dirinya sering mengalami kasus seperti tatapan negatif terhadap bagian tubuh tertentu, tetapi kejadiannya menurutnya bukan pelecehan, karena dia menganggap bahwa ada sesuatu yang tidak beres atau kurang baik dalam dirinya. Seperti yang dialaminya ketika di sekolah, salah satu teman laki-lakinya menatapnya dengan pandangan yang lain. Kemudian yuyun secara langsung menanyakan perlakuan temannya tersebut, setelah diberitahu ternyata ada salah satu kancing bajunya yang belum belum dirapikan.

Tindakan yang akan diambil apabila mengalami pelecehan seksual adalah dengan menengurnya langsung, apabila yang melakukannya adalah temannya sendiri. Namun apabila orang lain yang melakukannya, ia hanya bisa mengadukan pada orang-orang terdekat, Dia takut membalasnya, karena khawatir masalahnya menjadi tambah besar dan berlarut-larut.

Kasus Keempat:

Ayu adalah siswi kelas tiga SMU swasta di kawasan Surabaya Timur. Kedua orangtuanya sama lulusan SMU dan Bapaknya bekerja sebagai pengusaha sepatu. Ayu adalah anak bungsu dari empat bersaudara yang sudah berumah tangga semua.

Dalam kesehariannya Ayu kurang bergaul dengan teman-teman, baik teman kampung maupun teman sekolah. Hal ini karena dia jarang boleh keluar rumah , kecuali bersama tau didampingi oleh orang tuanya.

Ia menganggap bahwa pelecehan seksual itu adalah perlakuan yang tidak wajar. Hal ini seperti pada kasus memberikan simbol atau tanda seksual, rayuan seksual, rabaan atau memegang tubuh tertentu sampai pada pemerkosaan. Sedangkan gurauan seksual menurutnya merupakan sesuatu yang biasa dan sering kali dilakukan teman-temannya di sekolah.

Kasus kelima:

Nana adalah siswi kelas tiga SMU negeri di kawasan Surabaya Timur, dia tinggal di perumahan dan kedua orang tuanya tamatan SMU. Hanya ayahnya yang bekerja sedangkan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Dan merupakan keluarga kecil dengan satu saudara perempuan.

Pengetahuannya tentang batasan dari pelecehan seksual itu sendiri di dapat dari media massa dan teman-teman sekolahnya. Menurutnya kasus seperti memberikan simbol tentang seksual dengan anggota badan, komentar atau gurauan bukan merupakan pelecehan seksual. Jadi konsep pelecehan seksual yang sangat sempit, yaitu hanya mengarah pada pemegangan secara fisik pada remaja perempuan seperti, merab, remasan pada bagian tubuh tertentu sampai pada tindakan pemerkosaan.

Nana akan tidak mengubris kalau hanya sekedar pelecehan yang berupa siulan atau mengeluarkan ucapan yang tidak sopan diungkap pada banyak orang. Justru yang paling banyak dialaminya adalah pelecehan yang berupa komentar atau ucapan seksual yang berasal

dari teman-teman sekolahnya. Dan komentar tersebut dianggap biasa oleh Nana untuk mempererat pertemanan.

V.4. Pengetahuan dan Pemahaman Tentang Pelecehan Seksual

Hampir sebagian besar remaja yang menjadi responden penelitian ini mengaku mengerti dan paham tentang pelecehan seksual, hanya 1 orang yang berterusterang yang tidak tahu tentang persoalan pelecehan seksual tersebut. Seorang remaja yang tidak tahu konsep pelecehan seksual ini, hanya mengerti pelecehan seksual itu diidentikkan dengan pemerkosaan pada seorang perempuan yang dilakukan oleh laki-laki.

Informasi tentang pelecehan seksual tersebut umumnya diperoleh dari media massa dan temannya. Keadaan ini tambah memperkuat kenyataan bahwa banyak remaja memperoleh informasi baru atau lebih spesifiknya informasi seks bukan dari keluarga—orang tua—tetapi lebih banyak menggantungkan diri pada media dan kelompok pertemanan. Media dan teman telah menjadi tumpuan, karena seolah-olah hubungannya tanpa ada penghalang atau hambatan. Dengan media remaja bisa mengakses informasi apapun yang dibutuhkan, mulai dari membaca koran, buku sampai pada teknologi yang lebih maju yaitu lewat internet. Media massa tersebut bisa diperoleh dimanapun mulai dari yang bayar sampai pada yang gratis sekalipun dan itu dilakukan remaja tanpa ada yang bisa melarang. Begitu juga teman, dengan cara ngobrol setiap ketemu dan dengan persepsi yang hampir sama karena usia sebaya memungkinkan informasi itu dengan lugunya mengalir tanpa ada hambatan apapun.

Sedangkan informasi sulit didapat dari keluarga terutama orang tua, karena ada hambatan atau penghalang, yaitu adanya jarak yang sebenarnya kalau mau jujur disebabkan adanya kontruksi hubungan orang tua dan anak oleh tradisi, yang salah satu contohnya adalah

bahwa informasi yang berhubungan dengan seksual itu adalah tabu dan tidak pantas dibicarakan orangtua pada anak-anaknya, karena alasan belum waktunya. Seperti yang tertera dalam tabel 3.

Dari penelitian diperoleh informasi bahwa kecenderungan menunjukkan bahwa yang dikatakan sebagai pelecehan seksual cenderung kalau sudah menunjukkan pada tatapan atau sentuhan pada bagian tubuh seorang perempuan. Sedangkan ucapan atau komentar seksual sudah dianggap biasa dan bukan merupakan suatu pelecehan.

Tabel 8
Sumber Informasi Tentang Pelecehan Seksual

Sumber In formasi	Frekuensi / Persentase		Jumlah
	Pernah	Tidak Pernah	
1. Sekolah	20 (40%)	30 (60%)	50 (100%)
2. Media Massa	42 (84%)	08 (16%)	50 (100%)
3. Orang Tua	20 (40%)	30 (60%)	50 (100%)
4. Teman	35 (70%)	15 (30%)	50 (100%)
5. Saudara	04 (08%)	46 (92%)	50 (100%)

Kedadaan ini bisa ditelusuri dari sub-kulture *arek suroboyo* yang biasa mengeluarkan kata-kata “kasar” dan kadang-kadang berbau pelecehan sebagai bahasa pergaulan, artinya ucapan kasar tersebut sebagai ungkapan persahabatan dan seolah-olah kata-kata tersebut sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-harinya.

Situasi ini tidak hanya dipahami oleh kaum laki-laki saja tetapi juga para perempuan seolah-olah membenarkan bahwa perkataan “kasar” di atas bukanlah ungkapan yang mengandung pelecehan. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang responden yang bernama Yuyun, salah seorang siswi SMU swasta terkenal. Perkataaan tentang seks atau

tatapan negatif terhadap bagaian tubuh tertentu perempuan bukanlah pelecehan, malahan kalau itu dilakukan antar teman itu dapat mempererat tali pertemanan itu sendiri.

Tabel 9
Tentang Identifikasi Kasus-Kasus Yang Tergolong Pelecehan Seksual Menurut Remaja

Jenis-jenis Kasus Pelecehan	Frekuensi / Persentase		Jumlah
	Ya	Tidak	
1. Memberikan tanda/symbol tentang seksual dengan anggota badan	35 (70%)	15 (30%)	51 (100%)
2. Komentor/Ucapan seksual	20 (40%)	30 (60%)	51 (100%)
3. Gurauan seksual	13 (26%)	37 (74%)	51 (100%)
4. Rayuan seksual yang tidak diharapkan	33 (66%)	17 (34%)	51 (100%)
5. Tatapan negatif terhadap bagian tertentu dari tubuh	40 (80%)	10 (20%)	50 (100%)
6. Rabaan dan remasan pada bagian tubuh tertentu yang tidak diharapkan	50 (100%)	0 (0,0%)	50 (100%)
7. Ajakan kencan terus menerus, walau sudah ditolak	21 (42%)	29 (58%)	50 (100%)
8. Permintaan layanan seksual disertai ancaman	50 (100%)	0 (0,0%)	50 (100%)
9. Percobaan pemerkosaan	50 (100%)	0 (0,0%)	50 (100%)

Ketidakterdayaan atau larutnya perempuan dalam kontruksi bahwa kata-kata “kasar” itu bukan sebagai pelecehan, tidak bisa hanya dilihat dari kenyataan bahwa kata-kata tersebut sudah menyebar di masyarakat dan merupakan hal yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan arek Suroboyo, tetapi lebih jauh dari itu , dalam konteks yang lebih makro adalah norma atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat banyak dikonstruksi oleh kaum laki-laki dan perempuan lazimnya hanyalah obyek dari norma atau tradisi tersebut. Salah satu contoh konkritnya adalah tentang pelecehan seksual ini. Banyak kata-kata atau ungkapan yang dianggap mengandung unsur pelecehan seksual ditujukan pada perempuan dibandingkan pada laki-laki.

V.5. Pola dan Tindakan Pelecehan Seksual

Dari kasus pelecehan yang pernah dialami nampak bahwa pelecehan yang dialami remaja di perkotaan sudah cukup mengkhawatirkan, ada beberapa remaja yang mengalami sentuhan fisik pada bagian tubuh yang sensitif, bahkan ada seorang yang sudah dalam taraf akan diperkosa.

Tabel 10
Tentang Kasus-Kasus Pelecehan Seksual Yang Dialami Remaja

Jenis-Jenis Kasus Pelecehan	Frekuensi / Persentase			Jumlah
	Sering	Jarang	Tidak Pernah	
1. Memberikan tanda/symbol tentang seksual dengan anggota badan	1 (2%)	25 (50%)	24 (48%)	50 (100%)
2. Komentar/Ucapan seksual	19 (38%)	20 (40%)	11 (22%)	50 (100%)
3. Gurauan seksual	24 (48%)	16 (32%)	10 (20%)	50 (100%)
4. Rayuan seksual yang tidak diharapkan	3 (6%)	25 (50%)	22 (44%)	50 (100%)
5. Tatapan negatif terhadap bagian tertentu dai tubuh	10 (20%)	23 (46%)	17 (34%)	50 (100%)
6. Rabaan dan remasan pada bagian tubuh tertentu yang tidak diharapkan	0 (0%)	9 (18%)	41 (82%)	50 (100%)
7. Ajakan kencan terus menerus, walau sudah ditolak	2 (4%)	21 (42%)	17 (54%)	50 (100%)
8. Permintaan layanan seksual disertai ancaman	0 (0%)	0 (0%)	50 (100%)	50 (100%)
9. Percobaan pemerkosaan	0 (0%)	1 (2%)	49 (98%)	50 (100%)

Teman selain sebagai tempat untuk berkeluh kesah ketika menghadapi masalah, ternyata juga pelaku yang potensial yang sering melakukan pelecehan seksual. Cuma yang sangat mengkhawatirkan adalah keterlibatan guru dalam kasus ini. Hal ini menarik karena guru sebagai panutan atau bahkan yang memberikan. Keadaan ini terjadi pada Wiwien (bukan nama sebenarnya) siswi kelas dua di Sekolah Menengah Kejuruan, dimana pada saat pelajaran olah raga berenang, guru olah raga yang laki-laki tersebut selalu memegang bagian

tertentu dari bagian tubuhnya yang sensitif sambil seolah-olah memberikan cara belajar berenang yang baik. Begitu juga dengan pengakuan dari Wulan (bukan nama sebenarnya) salah seorang siswi kejuruan, pernah merasa dilecehkan secara seksual oleh salah seorang gurunya, yaitu ketika dia tidak memakai kaos dalam. Si guru tersebut menengur dihadapan teman-temannya dengan mengatakan "awakmu iku yok opo, mosok gak nggawe kaos sampai ketok "tasbih" (kamu itu bagaimana, masak tidak pakai kaos sampai kelihatan "tasbih" (*putting*). Bukan hal itu saja , ketika guru ini pada saat jam istirahat menemukan siswi pakai rok yang pendek dan waktu duduk kelihatan celana dalamnya, maka langsung guru ini mengatakan pada siswi tersebut,"*koen lungguh sampai tasbih ae isok mlebu*" (kamu duduk sampai tasbih saja bisa masuk--*vagina*).

Tabel 11
Tentang Identifikasi Kasus-Kasus Pelecehan Seksual Yang Dialami Remaja

PELAKU	Frekuensi / Persentase			Jumlah
	Sering	Jarang	Tidak Pernah	
1. Saudara laki-laki	0 (0%)	2 (4%)	48 (96%)	50 (100%)
2. Teman kampung	3 (6%)	27 (54%)	20 (40%)	50 (100%)
3. Teman sekolah	15 (30%)	29 (58%)	6 (12%)	50 (100%)
4. Pacar	5 (10%)	17 (34%)	28 (54%)	50 (100%)
5. Tetangga	2 (4%)	13 (26%)	25 (50%)	50 (100%)
6. Guru	1 (2%)	5 (10%)	44 (88%)	50 (100%)
7. Orang di jalan	4 (8%)	9 (18%)	37 (74%)	50 (100%)

Dari tabel pelaku pelecehan, juga diperoleh makna yang lebih jauh bahwa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang banyak melalukan pelecehan seksual ternyata lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang sebenarnya tergolong lingkungan yang dekat dengan kehidupan remaja sehari-hari, seperti teman, saudara, tetangga dan guru,

dibandingkan dengan orang-orang “asing” atau orang jalanan yang belum para remaja kenal. sangat jarang melakukannya..

Respon yang dilakukan para remaja yang pernah mengalami pelecehan seksual masih dalam tindakan yang cenderung pasif, seperti diam, mengumpat, atau hanya mengadu (curhat) pada orang-orang dekat. Kepasifan ini sekali lagi perlu dipahaami dalam konteks bahwa perempuan di Indonesia, apalagi para remaja putri seolah-olah tak berdaya menghadapi kenyataan hidup ini. Keadaan in terungkap ketika ditanyakan tentang alasan kenapa tindakannya pasif, 28 persen remaja putri mengaku dengan jujur bahwa takut untuk melawan. Aturan, norma, atau tradisi hanyalah memperkokoh dominasi dan pemihakan pada para laki-laki. Belum pernah dalam kasus peradilan di Indonesia yang menggelar kasus pelecehan seksual, meskipun dalam kenyataannya pelecehan seksual tersebut hampir terjadi setiap hari.

Tabel 12
Tentang Tindakan Remaja Ketika Mengalami Pelecehan seksual

Tindakan	Frekuensi/Persentase
1. Diam saja	8 (16%)
2. Hanya mengumpat	25 (50%)
3. Mengadu pada orang dekat	22 (44%)
4. Melapor polisi	1 (2%)
5. Memukul/menampar	2 (4%)
6. Menggoda balik	2 (4%)
Jumlah	50 (100%)

Kepasifan dalam melakukan tindakan setelah terkena kasus pelecehan seksual, ternyata tidak hanya dialami para remaja putri, tetapi juga para perempuan dewasa berpola yang sama, seperti yang pernah dilakukan survei oleh Alfred Mark’s di Inggris (Collier, 1998:hal.14) menemukan fakta bahwa para pekerja perempuan yang mengalami pelecehan

seksual 71 persen tidak melakukan tindakan apa-apa atau mengeluh kepada teman sejawat (60 persen).

Temuan lain yang diungkap COHSE (*The Confederation of Health Service Employees*) tahun 1991 (lihat Collier:1998, hal.15) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa lebih sepertiga persen perempuan tidak melaporkan insiden pelecehan, malahan beberapa komentar muncul “apa artinya laporan? Tidak akan ada yang mendengar”. Lebih dari separo melaporkan kejadiannya, kebanyakan disampaikan dengan kata-kata dan secara informal. Dari mereka yang melaporkan kejadian, lebih dari separo merasa bahwa mereka belum ditangani secara tepat, dan komentar-komentar yang diterima antara lain:”tidak ada dukungan dari serikat pekerja pada waktu kejadian, ataupun dari pimpinan”Mereka mnggelengkan kepala dan tertawa”, dan “la hanya tertawa dan berkata seharusnya saya jangan begitu cantik.”

Kejadian tidak melaporkan pelecehan seks, juga terjadi di kalangan perguruan tinggi, yang sebenarnya paling kritis dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terjadi di universitas Durham, Inggris, tahun 1992 (Collier, 1998:hal.15) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak melaporkan kasus-kasus pelecehan seksual. Hanya 7 persen melaporkan kasus pelecehan kepada staf perguruan tinggi dan 1 persen kepada petugas kesejahteraan.

Diamnya perempuan yang dilecehkan dalam kehidupan masyarakat tersebut, menurut Stanko (lihat Collier, 1998:38) akan mengakibatkan perempuan belajar menerima dan diharapkan mampu menghadapinya. Perempuan menyadari bahwa mereka merasa keberatan dengan perilaku ini, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa keadaan pelecehan itu

akan meningkat, oleh karena itu kebanyakan perempuan menderita dalam kediaman mereka. Bahkan perempuan bertindak sebagai kaki tangan terhadap diskriminasi seks ini.

Remaja putri baru akan bertindak lebih reaktif kalau pelecehan seksual tersebut sudah dalam taraf membahayakan, yaitu mengarah pada pemerkosaan. Seperti yang terungkapa di lapangan, ada remaja yang mengadukan seseorang yang mencoba menodai harkatnya sebagai perempuan dengan paksa. Meskipun kasusnya tidak berlanjut ke pengadilan.

Yang menarik dari tindakan remaja ini adalah pengakuan dua orang gadis yang merespon balik orang laki-laki yang melecehkannya, dan respon tersebut juga mengandung unsur pelecehan pada para laki-laki. Jadi perlawanan yang dilakukan tidak mencari bantuan pada orang ketiga tapi dihadapi sendiri. Namun kejadian respon balik ini hanya pada tingkat pelecehan yang berupa kata-kata, dan tidak ditemukan perlawanan balik soal pelecehan seksual yang tidak berupa kata-kata atau gurauan, seperti sentuhan fisik.

Tabel 13
Tentang Alasan Remaja Melakukan Tindakan Ketika Mengalami Pelecehan seksual

Tindakan	Frekuensi/Persentase
1. Tidak berani melawan (takut)	14 (28%)
2. Bercerita pada orang terdekat agar mendapat nasehat/solusinya	17 (34%)
3. Memberikan pengertian	4 (8%)
4. Memberi pelajaran	13 (26%)
5. Hanya bercanda	2 (4%)
Jumlah	50 (100%)

Tindakan yang cenderung mendiamkan (pasif) apabila mengalami pelecehan seksual, membuktikan sekali lagi bahwa perempuan telah dalam posisi yang tidak berdaya di

wilayah domestik maupun publik, didalam hubungan kerja maupun hubungan pertemanan. Keadaan ini masih akan terus terjadi selama dalam masyarakat Indonesia yang dikuasai laki-laki (patriarchi) ini tidak empati pada penderitaan yang dialami perempuan yang selalu menjadi obyek penderita dalam hubungan keluarga, pertemanan dan kerja. Salah satu wujud kepedulian pada perempuan tersebut yang harus dilakukan secara mendesak adalah membuat aturan atau hukum yang berlaku di masyarakat lebih berpihak pada hak perempuan dan mendapatkan perlakuan sama dan adil.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelecehan seksual yang dialami hampir sebagian besar remaja putri menunjukkan bahwa remaja yang dalam proses menuju pendewasaan diri atau sedang mencari identitas diri dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada kenyataan adanya diskriminasi seks, bukan hanya dalam soal pekerjaan tetapi juga hampir di seluruh aspek kehidupan, termasuk adanya pelecehan seksual ini.

Persoalan pelecehan seksual masih dianggap oleh sebagian besar masyarakat atau bahkan dalam tradisi-tradisi yang berwujud norma atau aturan sebagai hal yang sepele dan hanya merupakan persoalan individu yang bisa diselesaikan sendiri oleh individu tersebut. Padahal pelecehan seksual bisa menyebabkan terganggunya perkembangan kepribadian seseorang—apalagi remaja—baik secara fisik maupun psikis.

Ketidakseriusan memahami dan memperkenalkan pelecehan seksual pada remaja terlihat dalam temuan yang sudah di paparkan sebelumnya bahwa para remaja mendapatkan informasi dan pemahaman pelecehan seksual dari lingkungan terdekat yang sebenarnya lebih paham dan perhatian pada pelecehan seksual, seperti orang tua dan sekolah. Tidak diperolehnya informasi dari lingkungan terdekat tersebut, mengakibatkan muncul pengetahuan dan pemahaman pelecehan yang terlalu sempit dan banyak kasus pelecehan seks dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak perlu dirisaukan.

Pelecehan seksual yang paling sering dialami para remaja justru dianggap bukan dianggap pelecehan oleh para remaja tersebut, yaitu ungkapan atau perkataan yang bersangkutan paut dengan penyebutan organ tubuh perempuan. Keadaan ini seolah-olah menunjukkan bahwa telah terjadi *hegemoni* , artinya para remaja putri tersebut tidak terasa telah dikonstruksi sedemikian rupa dalam masyarakat yang patriarkhi ini bahwa penyebutan organ tubuh itu sesuatu hal yang biasa. Padahal kalau dikaji lebih dalam situasi ini memperkuat adanya dominasi laki-laki yang mengkonstruksikan perempuan sebagai obyek dan selalu dibawah bayang-bayanginya. Dominasi laki-laki itu bukan hanya dalam wujud fisik saja , tetapi juga dalam wujud yang lebih abstrak tapi lebih hebat, yaitu melalui hukum atau norma yang masih terkandung adanya diskriminasi seks dalam mengatur kehidupan bermasyarakat.

Ketidakberdayaan remaja perempuan menghadapi pelecehan seksual lebih nampak jelas dalam tindakan yang dilakukan setelah mengalami sendiri pelecehan tersebut. Sebagian besar menempuh cara berdiam diri atau sekedar menceritakan (curhat) pada temannya. Sikap yang pasif ini bukan tanpa pertimbangan, tetapi telah terbangun dalam pola pikirannya bahwa melaporkan pada pihak yang berkompeten hanyalah membawa kasus ini menjadi besar dan berkepanjangan dan berarti akan muncul pelecehan-pelecehan baru selama proses itu berlangsung. Umumnya juga kasus pelecehan jarang sampai pada tingkat pengadilan.

Persoalan pelecehan seksual ini sekali lagi merupakan salah satu contoh dari bagian diskriminasi seks yang dialami oleh perempuan, jadi untuk membebaskan perempuan dari perlakuan ini akan merupakan mimpi belaka, kalau hanya memberikan penyuluhan hukum, keberanian melaporkan diri apabila mengalami kasus, tetapi yang terpenting adalah keterkaitan dengan penyelesaian diskriminasi seks yang lainnya, seperti persoalan

diskriminasi sektor domestik (hubungan suami-istri) dan hubungan publik (majikan dan pekerja perempuan). Penyelesaian yang mendasar adalah membuat hukum atau norma yang tidak berat sebelah, dimana umumnya hanya kepentingan laki-laki yang lebih dominan, yaitu dengan memperhatikan dan menyokong tumbuhnya perkembangan kepribadian perempuan yang baik melalui hukum atau aturan yang mengerti hak-hak perempuan dalam kehidupan bermasyarakat